

---

## Kecerdasan Kinestetik dan Perkembangan Motorik Kasar Anak di RA Karya Panca Budi

<sup>1</sup>Sapri

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
email: sapri@uinsu.ac.id

<sup>2</sup>Fauziah Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
email: greatfauziah@yahoo.com

<sup>3</sup>Sihati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
email: sihati140997@gmail.com

---

*Article received* : 21 Oktober 2020

*Review process* : 28 Desember 2020

*Article accepted* : 7 Januari 2021

*Article published* : 8 Maret 2021

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang kecerdasan kinestetik, perkembangan motorik kasar, dan hubungan antara kecerdasan kinestetik dan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Karya Panda Budi. Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif korelasional. Sampel pada penelitian ini yaitu 30 orang. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar angket. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu uji hipotesis korelasi menggunakan rumus product moment. Penelitian ini membuktikan bahwa: (1) sebanyak 10 orang anak 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi mempunyai kecerdasan kinestetik berkategori rendah, sebanyak 16 orang berkategori sedang dan sebanyak 4 orang berkategori tinggi; (2) sebanyak 5 orang anak 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi mempunyai perkembangan motorik kasar mulai berkembang, sebanyak 18 orang berkategori berkembang sesuai harapan, dan sebanyak 7 orang berkategori berkembang sangat baik; dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi.

**Kata kunci:** anak usia dini; kecerdasan kinestetik; perkembangan motorik kasar

### Abstract

*This study aims to determine the kinesthetic intelligence, gross motor development, and the relationship between kinesthetic intelligence and gross motor development of children aged 5-6 years at RA Karya Panda Budi. This research is a correlational quantitative research. The sample in this study were 30 people. The research instrument used a questionnaire sheet. The data analysis technique in this research is to test the correlation hypothesis using the product moment formula. This research proves that: (1) as many as 10 children 5-6 years at RA Karya Panca Budi have low category kinesthetic intelligence, 16 people are in the medium category and 4 people are in the high category; (2) as many as 5 children 5-6 years at RA Karya Panca Budi had gross motor development starting to develop, as many as 18 people were developing according to expectations, and as many as 7 people were categorized as very well developed; and (3) there is a significant relationship between kinesthetic intelligence and gross motor development of children aged 5-6 years in RA Karya Panca Budi.*

**Keywords:** early childhood; kinesthetic intelligence; gross motor development

## A. PENDAHULUAN

Anak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia, ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Anak juga sedang belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain. Anak perlu di bimbing agar memahami tentang dunia dan juga isinya. Menurut (Khadijah, 2017) Usia dini merupakan saat yang sangat berharga untuk menanamkan nilai-nilai Nasionalisme, Agama, etika, moral dan sosial yang berguna untuk kehidupan anak selanjutnya.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 memutuskan Pendidikan Anak Usia Dini yang selanjutnya disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Struktur Kurikulum PAUD memuat program-program pengembangan yang mencakup: nilai Agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional dan seni". Salah satu yang penting distimulasi dalam perkembangan anak untuk kehidupan selanjutnya adalah perkembangan psikomotorik.

Aspek perkembangan psikomotor atau disingkat sebagai perkembangan motor adalah perkembangan mengontrol gerakan-gerakan tubuh melalui kegiatan-kegiatan yang terkoordinasi antara susunan syaraf pusat, syaraf dan otot. Syaraf tersebut dimulai dengan gerakan-gerakan kasar (*gross movement*) kemudian dilanjutkan dengan koordinasi halus (*finer coordination*). Pencapaian kemampuan-kemampuan tersebut kemudian mengarah pada pembentukan keterampilan (*skill*) yang secara tepat didefinisikan oleh Hurlock sebagai sesuatu yang otomatis, akurat dan halus.(Hartinah, 2008)

Perkembangan fisik sangat penting dipelajari, karena baik secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perilaku anak sehari-hari. Perkembangan fisik anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak, pertumbuhan dan perkembangan fisik akan mempengaruhi bagaimana anak itu memandang dirinya sendiri dan bagaimana dia memandang orang lain. Adapun menurut Abdurrahman mengemukakan ada tiga teori

tentang perkembangan motorik yaitu: 1) Teori pendidikan jasmani dan belajar motorik *Cratty*, menekankan tentang pentingnya permainan gerak untuk membantu anak yang memiliki masalah belajar. Berbagai permainan dan aktivitas jasmani dengan harapan dapat meningkatkan perhatian anak terhadap pelajaran akademik. 2) Teori perseptual-motor *Kephart, Lerner* mengemukakan teori yang didasarkan atas konsep-konsep psikologi perkembangan mengemukakan bahwa perkembangan perseptual motor yang normal menentukan suatu konsep tentang dunia yang kokoh dan dapat diandalkan. Urutan perkembangan motorik yang normal diperbandingkan dengan perkembangan motorik anak berkesulitan belajar. 3) Teori sensori-integrasi *Ayres*, menyajikan teori belajar motorik berdasarkan perspektif terapi *okupasional* yang disebut teori sensori-integrasi. Teori ini menggunakan prinsi-prinsip kompleks fisiologi otak dan resep-resep terapi fisik khusus serta berbagai latihan yang dirancang untuk memodifikasi fungsi otak. *Ayres* telah mengaplikasi teori dan prosedur perlakuan tersebut bagi anak berkesulitan belajar. (Mandagi & Putri, 2018)

Menurut Magill Richard dalam berdasarkan kecermatan dalam melakukan gerakkan keterampilan dibagi menjadi dua yaitu keterampilan motorik kasar (*gross motor skills*) dan keterampilan motorik halus (*fine motor skills*). Pada penelitian ini akan dibahas tentang perkembangan motorik kasar anak. Menurut Hurlock motorik kasar adalah gerakan tubuh menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Dorong anak berlari, melompat, berdiri di atas satu kaki, memanjat, bermain bola, mengendarai sepeda roda tiga. (Fauzia, 2018)

Dalam perkembangannya, perkembangan motorik kasar berkembang lebih dahulu dari pada motorik halus, terlihat anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukurannya besar dari pada ukuran kecil dan akan berjalan terlebih dahulu, karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halus. Hal ini terjadi karena koordinasi mata dengan tangan belum begitu optimal dibandingkan dengan gerakan-gerakan yang mengandalkan otot besar. Perkembangan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang dapat membuat mereka dapat melompat, berlari, menaiki sepeda serta berdiri dengan satu kaki dan lainnya. Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak sangat berguna bagi kehidupan selanjutnya, misalnya anak dibiasakan untuk terampil berlari atau memanjat dan

berolahraga. Untuk melatih gerakan motorik kasar anak dapat dilakukan, misalnya dengan melatih anak berdiri di atas satu kaki. Jika anak kurang terampil berdiri berarti penguasaan kemampuan lain seperti berlari akan terpengaruhi berarti anak tersebut masih belum dapat mengontrol keseimbangan tubuhnya.

Menurut Hurlock dalam (Aktavia, 2013) tujuan perkembangan motorik kasar adalah menunjang kesehatan fisik, tujuan lainnya yaitu katarsis emosional artinya bahwa anak melepaskan tenaga yang tertahan dan membebaskan tubuh dari ketegangan, kegelisahan. Perkembangan motorik yang baik menyediakan kesempatan bagi anak untuk mempelajari keterampilan sosial. Selain itu pengendalian motorik yang baik dapat menimbulkan rasa aman secara fisik dan akan melahirkan perasaan aman secara psikologis. (Mandagi & Putri, 2018) mengemukakan bahwa perkembangan motorik kasar pada masa *toddler* (anak kecil) ke masa prasekolah perlu di berikan rangsangan berupa latihan sehingga anak lebih terampil dalam melakukan gerakan-gerakan yang mengubah dari satu tempat ke tempat lainnya, seperti merayap, melompat, memanjat, berlari, berguling dan meloncat. Setelah anak memiliki keterampilan tertentu maka anak dapat mencapai koordinasi dan kendali yang lebih baik. Berarti anak dapat melakukan aktivitas kegiatan motorik kasar dengan baik. Perkembangan motorik kasar anak pada dasarnya akan meningkatkan kecerdasan. Orang yang cerdas dan berhasil biasanya suka melakukan uji coba, suka menyelidiki sesuatu, suka menjelajah alam dan tempat serta aktif.

Kecerdasan majemuk merupakan teori yang menggambarkan dan menjelaskan tentang berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Kecerdasan dapat diperkirakan dan diklasifikasi berdasarkan tes inteligensi. Tokoh pengukuran inteligensi Alfred Binet mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan yang terdiri dari tiga komponen, yakni kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau tindakan, kemampuan untuk mengubah arah pikiran atau tindakan dan kemampuan untuk mengkritisi pikiran dan tindakan diri sendiri. Menurutnya inteligensi merupakan suatu yang fungsional sehingga tingkat perkembangan individu dapat diamati dan dinilai berdasarkan kriteria tertentu. Apakah seorang anak cukup inteligen atau tidak, dapat dinilai berdasarkan pengamatan terhadap cara dan kemampuan anak melakukan tindakan dan kemampuan mengubah arah tindakan apabila diperlukan. (Musfiroh, 2014)

Gardner dalam (Khadijah, 2016) menyatakan bahwa tidak ada manusia yang tidak cerdas. Dengan demikian ia berpendapat bahwa *intelligence* terdiri dari 9 macam. Meskipun demikian, Gardner menyatakan bahwa jumlah tersebut bisa lebih atau kurang, tapi jelas bukan hanya satu kepastian mental. (Amalia, 2018) menyatakan bahwa Salah satu kecerdasan anak yang penting dikembangkan yaitu kecerdasan kinestetik tubuh, merupakan keahlian seseorang dalam mengolah tubuhnya, mengekspresikan emosi melalui gerakan, termasuk di dalamnya kemampuan melakukan atau membuat sesuatu. Anak dengan kecerdasan ini biasanya cekatan dan tidak ceroboh. Selain itu, mereka biasanya suka bergerak dan menyentuh segala sesuatu. Kegiatan kreatif muncul di bidang ini di antaranya membuat model, bermain jari tangan, memanfaatkan tubuh dan gerakan seperti olahraga, tari dan seni peran.

Kelebihan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik lebih cepat menghafal dengan olah tubuh, cenderung mempunyai perasaan yang kuat dan kesadaran mendalam tentang gerakan-gerakan fisik. Mereka mampu berkomunikasi dengan baik melalui bahasa tubuh dan sikap dalam bentuk fisik lainnya. Mereka juga mampu melakukan tugas dengan baik setelah melihat orang lain melakukannya terlebih dahulu, kemudian meniru dan mengikuti tindakannya. Karena itu gaya belajar anak kinestetik sebaiknya selalu dikaitkan dengan gerakan atau olah tubuh. Kelemahan anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yaitu cenderung tidak bisa diam dalam jangka waktu lama, maunya bergerak terus. Kinestetik bukan gangguan atau kekurangan dari seseorang melainkan salah satu cara kemampuan mengekspresikan diri. Semua orang mempunyai kecerdasan kinestetik dengan level yang berbeda. (Pitakasari, 2013)

(Khadijah, 2016) berpendapat bahwa kecerdasan kinestetik pada anak-anak dapat diperoleh melalui observasi terhadap frekuensi gerak anak yang tinggi serta kekuatan dan kelincahan tubuh, kemampuan koordinasi mata tangan dan mata kaki, kemampuan, keluwesan dan kelenturan gerak loksomotor, kemampuan mereka mengontrol dan mengatur tubuh, kecenderungan memegang, menyentuh, memanipulasi, bergerak untuk belajar tentang sesuatu serta kesenangannya meniru gerakan orang lain. Dengan demikian, cara menstimulasikan kecerdasan kinestetik tersebut agar tumbuh secara optimal yaitu melalui tarian, olahraga dan gerakan tubuh.

Kecerdasan kinestetik dapat menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Jika gerak sempurna yang bersumber dari gabungan antara pikiran dan fisik tersebut terlatih dengan baik, apapun yang dikerjakan orang tersebut akan berhasil dengan baik bahkan sempurna. Anak yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik akan memberikan lebih banyak kesempatan kepada anak untuk bermain, berinteraksi dengan teman sebayanya dan dapat mengungkapkan diri mereka dengan baik. Apabila anak cerdas secara kinestetik, maka ia akan menunjukkan sikap senang pada suatu aktivitas. Kecerdasan kinestetik terjadi saat anak bermain. Pada saat bermain itulah anak berusaha melatih koordinasi otot dan gerak. Maka perkembangan awal motorik kasar yang harus dimiliki anak sebelum mengembangkan kecerdasan kinestetik adalah pengembangan fisik.

Berdasarkan hasil pengamatan di RA Karya Panca Budi terlihat anak dengan kemampuan kecerdasan kinestetiknya yang kurang berkembang. Hal ini dapat dilihat dari anak yang kurang terampil untuk menggunakan anggota tubuh dalam berolahraga/senam dan menari, anak masih kesulitan dalam menguasai tugas-tugas kerajinan tangan yang dilakukan di sekolah dan anak kurang dalam mengekspresikan ide dan perasaannya melalui mimik dan gaya. Dalam perkembangan motorik kasar juga terlihat anak yang kurang terampil menggerakkan anggota tubuhnya karena kurangnya latihan fisik sehingga terlihat tubuh anak masih kaku.

Dari pemaparan di atas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui tentang kecerdasan kinestetik anak, perkembangan motorik kasar anak, dan hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional. Menurut (Jaya, 2018) penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan tersebut. Adapun dalam penelitian ini korelasi yang digunakan yaitu korelasi sebab akibat yaitu memandang atau mengandaikan bahwa antara variabel satu dengan variabel dua terdapat hubungan sebab akibat.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi di kelas B yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 2 kelas (kelas Anggrek berjumlah 15 orang dan kelas Matahari berjumlah 15 orang). Menurut (Maisarah, 2014) karena jumlah populasi kurang dari 100 maka penentuan sampel menggunakan teknik *total sampling (sampling jenuh)*. (Sugiyono, 2017) mengemukakan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua populasi digunakan sebagai sampel. Dengan demikian, jumlah populasi dan sampel pada penelitian ini sama banyaknya, yaitu 30 orang anak usia 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi. Instrumen yang digunakan yaitu angket (kuesioner). Kuesioner ini menggunakan empat tingkat jawaban yakni (1), (2), (3), (4) serta semua pernyataan menggunakan kalimat positif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi rumus *product moment* berbantuan aplikasi SPSS dengan cara: Analyze > Correlate > Bivariate > Pindahkan Data yang akan dikorelasikan ke → Variables > Centang tipe korelasi yang diinginkan di bawah Correlation Coefficients (Pearson, Kendall's tau b, Spearman) > Centang tipe arah penelitian di bawah Test of Significance (Two tailed, One tailed) > OK > Pilih Tabel sesuai dengan kebutuhan > Copy Paste ke Microsoft Word. (Maisarah, 2019)

### C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hubungan linear antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar dengan uji regresi linear sederhana dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1. Regresi Linear Sederhana**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	6,987	5,014		1,393	,174
KK (X)	,785	,134	,741	5,841	,000

Berdasarkan output SPSS diatas dapat dilihat dimana nilai  $t_{hitung}$  lebih besar dari nilai  $t_{tabel}$  ( $5,841 > 2,045$ ), maka berdasarkan pengambilan keputusan uji regresi sederhana terdapat hubungan linear antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik

kasar. Untuk lebih mengetahui tingkat hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar dapat dilihat pada tabel 2:

**Tabel 2. Tingkat Hubungan antara Perkembangan Motorik Kasar dengan Kecerdasan Kinestetik**

		Perkembangan Motorik Kasar	Kecerdasan Kinestetik
Perkembangan Motorik Kasar	Pearson Correlation	1	,741**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Kecerdasan Kinestetik	Pearson Correlation	,741**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

Dari tabel output SPSS diatas didapat korelasi antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar (r) adalah 0,741. Diketahui nilai  $r_{hitung} = 0,741 > r_{tabel} = 0,361$  dan nilai signficance (2-tailed) = 0,001 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar, sedangkan arah hubungan adalah positif karena nilai r positif.

Tingkat hubungan ini termasuk pada tingkat kuat atau tinggi, hal ini sesuai dengan tabel interprestasi koefisien yang terdapat pada Bab III “apabila besarnya angka korelasi antara 0,60-0,799 maka tingkat korelasi anata variabel X dan Y adalah kuat atau tinggi”. Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar terdapat pada tabel 3:

**Tabel 3. Koefisien Determinasi Perkembangan Motorik Kasar dengan Kecerdasan Kinestetik**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,741 <sup>a</sup>	,549	,533	4,364

Berdasarkan tabel output SPSS “Model Summary” diatas diketahui nilai koefisien determinasi ( $R$ ) = 0,741. Besarnya angka koefisien determinasi ( $R$ ) sama dengan 74,1%. Angka tersebut artinya bahwa kecerdasan kinestetik (variabel X) berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar (variabel Y) sebesar 74,1% sedangkan sisanya (100% -74,1% = 25,9 %) dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang tidak diteliti.

Dari hasil analisis penelitian mengungkapkan bahwa pada kecerdasan kinestetik anak sebanyak 10 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 16 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 4 anak berada pada kategori tinggi. Anak yang dikatakan memiliki kecerdasan yang tinggi sesuai dengan teori Gardner bahwa frekuensi gerak anak yang tinggi, kekuatan dan kelincahan tubuh, memiliki kemampuan koordinasi tubuh yang baik, memiliki keseimbangan tubuh yang bagus dari teman sebayanya, kemampuan, keluwesan, kelenturan gerak yang baik dan memiliki ketrampilan dalam mengekspresikan ide dan perasaanya. Jadi anak yang memiliki kecerdasan yang lemah juga sesuai dengan pendapat Life Hack yaitu anak lebih banyak berpikir ketimbang berbicara, mudah bosan terhadap pekerjaannya sendiri, anak lambat dalam bertindak dan anak merasa canggung, sedangkan anak yang dikategorikan memiliki kecerdasan yang sedang bahwa kecerdasan kinestetik anak sudah terlihat namun masih memerlukan bantuan orang yang ada di sekitarnya, belum mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara mandiri. Jadi kecerdasan kinestetik anak di RA Karya Panca Budi berkembang sesuai harapan, jika mereka terus diberikan pembelajaran dan latihan terus menerus sesuai perkembangan usianya pasti kecerdasan anak akan bertambah.

Terlihat juga pada perkembangan motorik kasar sebanyak 5 anak berada pada kategori rendah, sebanyak 18 anak berada pada kategori sedang dan sebanyak 7 anak berada pada kategori tinggi. Sementara jika dikaitkan dengan pendapat Hurlock bahwa kemampuan perkembangan motorik kasar anak yaitu anak mampu mengendalikan ketrampilan koordinasi lokomotorik, mampu mengendalikan ketrampilan koordinasi nonlokomotor dan mampu mengendalikan ketrampilan koordinasi memproyeksi. Namun anak yang lemah perkembangan motorik kasarnya dapat disebabkan adanya keterlambatan pertumbuhan. Kemampuan motorik kasar akan berkembang dengan baik jika ada perhatian orang tua dan latihan yang baik. Kebebasan bergerak yang diberikan pada anak saat masa pertumbuhan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak

selanjutnya. Keterlambatan yang terjadi bisa bersifat ada kerusakan pada susunan pusat syaraf dan adanya kelainan sumsum tulang belakang. Jadi perkembangan motorik kasar anak di RA Karya Panca Budi dapat dikatakan berkembang sesuai harapan, namun masih perlu dilatih agar tubuh anak tidak lagi kaku.

Selanjutnya dari analisis data bahwa adanya korelasi yang positif antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak sebesar  $r = 0,741$ . Dari korelasi ini dapat dipahami bahwa kecerdasan kinestetik anak memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan motorik kasar anak. Dari hasil uji t diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$  ( $5,841 > 2,045$ ). Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik anak memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan motorik kasar anak. Perkembangan motorik yang normal dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik secara optimal. Berarti semakin tinggi kecerdasan kinestetik anak maka semakin meningkat perkembangan motorik kasar anak. Kecerdasan kinestetik memiliki hubungan yang kuat dengan perkembangan motorik kasar anak di RA Karya Panca Budi, karena keduanya dapat dikatakan berkembang sesuai harapan walaupun masih perlu dilatih.

Hasil analisis penelitian juga mengungkapkan bahwa kecerdasan kinestetik anak sebesar 74,1% memiliki hubungan dengan perkembangan motorik kasar anak dan 25,9 % memiliki hubungan terhadap perkembangan lainnya. Adanya perkembangan lain yang memiliki hubungan selain perkembangan motorik kasar anak seperti perkembangan motorik halus, perkembangan NAM, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, perkembangan bahasa dan perkembangan seni.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini memperoleh beberapa simpulan, yaitu: (1) sebanyak 10 orang anak 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi mempunyai kecerdasan kinestetik berkategori rendah, sebanyak 16 orang berkategori sedang dan sebanyak 4 orang berkategori tinggi; (2) sebanyak 5 orang anak 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi mempunyai perkembangan motorik kasar mulai berkembang, sebanyak 18 orang berkategori berkembang sesuai harapan, dan sebanyak 7 orang berkategori berkembang sangat baik; dan (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di RA Karya Panca Budi.

Penelitian ini menyampaikan beberapa saran, sebagai berikut: (1) Bagi guru agar dalam setiap pembelajaran menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menarik bagi anak dan dapat menggunakan media pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kecerdasan dan perkembangan anak; (2) Bagi kepala sekolah sebagai bahan masukan supaya sekolah dapat menyediakan sarana belajar yang diperlukan dalam mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan dan perkembangan motorik anak; (3) Bagi orang tua perlu menyediakan kebutuhan dalam belajar anak seperti alat permainan atau media pembelajaran yang dapat merangsang kecerdasan dan perkembangan anak sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan usia anak; dan (4) Bagi mahasiswa/i, khususnya bagi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diteliti lebih lanjut tentang hubungan antara kecerdasan kinestetik dengan perkembangan motorik kasar anak.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aktavia, A. (2013). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Melalui Metode Outdoor Games Dengan Media Dadu Raksasa*. UMP.
- Amalia, D. D. (2018). Pengembangan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Seni Tari di Kelompok B. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 4(2).
- Fauzia. (2018). Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Senam Ritmik Garuda. *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, 5(2).
- Hartinah, S. (2008). *Pengembangan Peserta Didik*. Bandung: Refika Aditama.
- Jaya, I. (2018). *Penerapan Statistik Untuk Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. (2016). *Pendidikan Prasekolah*. Medan: Perdana Publishing.
- Khadijah. (2017). *Media Pembelajaran Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.
- Maisarah. (2014). *Hubungan antara Kemampuan Awal Penjumlahan dengan Hasil Belajar Perkalian Pada Siswa Kelas II SD Negeri 101777 Saentis Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Negeri Medan.
- Maisarah. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Akasha Sakti.
- Mandagi, M. O., & Putri, N. L. (2018). *Asesmen Pembelajaran AUD dan TK*. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan.

- Musfiroh, T. (2014). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk: Modul PAUD4404*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pitakasari, A. R. (2013). Bocah Dengan Kecerdasan Kinestetik Jangan Dilemahkan. *Http://Republika.Co.Id*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta.